

THE ROLE OF FLOBAMORA COMMUNITY IN TRADITIONAL TRADITION OF THE MANGGARAI IN DURI MANDAU BENGKALIS REGENCY

Fransiska Ima Kulada Kefi, Prof. Dr. H. Isjoni M.Si, Drs. Ridwan Melay M.Hum

Email :Fransiskaimakulada@gmail.com, Isjoni@yahoo.com , Ridwanmelay@yahoo.com

PHONE.081267950974

History Education Studies Program
Education Departement of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau

Abstract: Seeing the increasing number of family households from Flores, East Nusa Tenggara, that settled in Duri, so as to clarify the direction or purpose of both resolving the issue of adat, especially marriage and so on, as well as the feeling of being together and loving the homeland, plus due to the development of the times that affected the change, the number of Flores people who married tribes outside the area of origin because of migrating, so that the young generation of Flores in Duri still did not know the traditions of their respective regions, especially Manggarai, making the Flores community various tribes in Duri took the initiative to establish an organization or association called the Association of Flobamora. The purpose of this research is to find out the background of the formation of Flobamora in Duri Mandau Subdistrict, to find out the views of Flores people, especially Manggarai, on the existence of Flobamora in Duri, Mandau Subdistrict and to know the role of Flobamora in the Manggarai tradition in Duri, Mandau Subdistrict. Mandau community towards the existence of Flobamora. The research uses qualitative research and data collection techniques in the form of literature, documentation, observation and interviews. The results of this study indicate that the Flobamora Association took part in the indigenous traditions of the Manggarai Flores community, some of which were still carried out in Duri Mandau District as being a liaison for fellow Flores people who wanted to get married, mediators in every issue and driver of customary values every tradition by the Flobamora community itself.

Key Words: Flobamora, Tradition, Role

PERANAN IKATAN FLOBAMORA DALAM TRADISI ADAT MASYARAKAT MANGGARAI DI DURI KECAMATAN MANDAU KABUPATEN BENGKALIS

Fransiska Ima Kulada Kefi, Prof. Dr. H. Isjoni M.Si, Drs. Ridwan Melay M.Hum

Email :Fransiskaimakulada@gmail.com, Isjoni@yahoo.com , Ridwanmelay@yahoo.com

PHONE.081267950974

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Abstrak: Melihat semakin banyaknya Rumah Tangga keluarga dari Flores Nusa Tenggara Timur yang menetap di Duri, sehingga untuk memperjelas arah ataupun tujuan baik itu menyelesaikan persoalan adat khususnya perkawinan dan sebagainya, serta adanya perasaan senasib sepenanggungan di perantauan dan rasa cinta akan kampung halaman, ditambah lagi akibat perkembangan zaman yang mempengaruhi terjadinya perubahan, banyaknya orang-orang Flores yang menikah dengan suku di luar daerah asal karena merantau, sehingga para generasi muda Flores yang ada di Duri masih belum mengetahui tradisi adat daerah mereka masing-masing khususnya Manggarai, membuat masyarakat Flores dengan berbagai suku yang ada di Duri , berinisiatif untuk mendirikan suatu organisasi atau paguyuban yang bernama Ikatan Flobamora. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang terbentuknya ikatan Flobamora di Duri Kecamatan Mandau, untuk mengetahui pandangan masyarakat Flores khususnya Manggarai terhadap keberadaan Flobamora yang ada di Duri Kecamatan Mandau dan untuk mengetahui peranan Flobamora dalam tradisi adat Manggarai di Duri Kecamatan Mandau serta untuk mengetahui pandangan masyarakat Mandau terhadap keberadaan Flobamora. Adapun Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa kepustakaan, dokumentasi, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ikatan Flobamora turut mengambil peran dalam tradisi adat masyarakat Manggarai Flores yang beberapa diantaranya masih dilaksanakan di Duri Kecamatan Mandau seperti menjadi penghubung bagi sesama masyarakat Flores yang ingin menikah, penengah di setiap permasalahan dan penggerak nilai adat yang masih di pertahankan pada setiap tradisi oleh masyarakat Flobamora sendiri.

Kata Kunci: Flobamora, Tradisi, Peranan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Gugusan pulau sambung menyambung menghampar luas dalam balutan keindahan alam, hamparan lautan dan potensi alam yang melimpah. Indonesia adalah untaian kemajemukan dalam potret negara kesatuan yang terkenal dengan keanekaragaman dan keunikannya. Kebudayaan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia merupakan kebudayaan yang majemuk dan sangat kaya ragamnya. Indonesia sendiri terdiri dari suku bangsa, yang mendiami belasan ribu pulau. Masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya tersendiri. Setiap budaya tersebut memiliki nilai sosial dan seni yang tinggi.

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Riau. Wilayahnya mencakup daratan bagian timur pulau Sumatera dan wilayah kepulauan. Ibukota kabupaten ini berada di Bengkalis tepatnya di Pulau Bengkalis yang terpisah dari Pulau Sumatera. Kota terbesar di kabupaten ini adalah kota Duri di Kecamatan Mandau. Duri sendiri pertama kali didiami oleh suku Sakai dan Melayu sebagai suku aslinya. Sebagai kota Perlindungan Jalur Lintas Sumatera, Duri menjadi kota tempat persinggahan para perantauan. Selain suku Sakai dan Melayu terdapat pula suku-suku pendatang seperti, suku Minang, Batak, Sunda, Jawa, Nias, Madura, Aceh, Flores. Salah satu suku yang ada di Flores yaitu Suku Manggarai yang masih tetap tinggal di antara masyarakat Flores yang menetap di Duri. Untuk menjaga keutuhan adat istiadat masyarakat Flores yang ada di Duri, maka mereka membuat sebuah Perkumpulan atau yang disebut dengan ikatan Flabomora.

Nama Flobamora sendiri merupakan akronim bagi gugusan kepulauan di bagian Selatan Indonesia dengan tiga pulau induk, Pulau Flores, Pulau Sumba, dan Pulau Timor yang diapit oleh puluhan pulau kecil di sekitarnya seperti Pulau Sabu, Pulau Rote, Pulau Semau, Pulau Alor, dan lain-lain. Gugusan kepulauan tersebut, dalam konteks administrasi wilayah pemerintahan dan geopolitik Indonesia sejak tahun 1958 digabungkan dalam suatu daerah provinsi yang dikenal dengan sebutan Nusa Tenggara Timur (NTT). Kemudian, dengan adanya ikatan adat istiadat dan partisipasi serta rasa cinta akan budaya dan kampung halaman, maka masyarakat NTT yang ada di Duri mendirikan suatu organisasi atau paguyuban yang dinamai dengan ikatan Flobamora. Suku Manggarai di Duri adalah salah satu suku perantauan. Suku ini berasal dari Pulau Flores bagian Barat, terutama wilayah kabupaten Manggarai.¹ Sekali para perantau muda itu telah merasa mapan di kota mereka mendorong keluarga mereka yang masih tinggal di daerah asal mereka untuk ikut bermigrasi, tanpa pilihan usia.² Setiap suku bangsa memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Berbicara tentang tradisi, tidak lepas dari pengaruh budaya leluhurnya.

Upacara adat Manggarai di Duri kecamatan Mandau sendiri, baik upacara kelahiran, kematian maupun perkawinan merupakan tradisi nenek moyang yang telah diwariskan secara turun temurun. Pelaksanaan upacara adat tersebut dianggap sakral dan dilaksanakan melalui serangkaian tahapan-tahapan. Secara umum, jika dilihat dari segi waktu, tahapan-tahapan yang telah dipersingkat maupun diubah ini adalah hal yang

¹Munandjar Widiyatmika. 1981. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur* (Jakarta: Balai Pustaka), Hlm. 17.

²Pelly Usman, *Urbanisasi dan Adaptasi Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1994), Hlm. 8.

menguntungkan karena memberikan masyarakat kesempatan untuk mengejar kebutuhan yang lain. Namun ditinjau dari segi pendidikan dan pengetahuan, hal tersebut merugikan generasi muda saat ini karena dengan demikian mereka tidak lagi mengetahui bagaimana tahapan adat istiadat orang Flores khususnya suku Manggarai yang sesuai dengan nilai-nilai budaya Manggarai.

Sementara itu, akibat perkembangan zaman, masyarakat Flores khususnya suku Manggarai yang ada di Duri, belum mampu memaknai tradisi adat dengan sepenuhnya. Semisal, generasi muda Flores khususnya Manggarai, tidak jarang menikah dengan suku diluar daerah asal, belum mampu berbahasa Flores(Manggarai), tidak mengetahui tradisi adat istiadat Flores (Manggarai), dan yang paling mengkhawatirkan adalah kurang berminat dalam mendalami budaya dan adat Flores khususnya Manggarai yang ada di Duri. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja, maka budaya Flores termasuk Manggarai yang ada di Duri bisa hilang dan terlupakan. Oleh karena itu, masyarakat Flores yang ada di Duri berinisiatif untuk menghidupkan kembali nilai dan norma dalam tradisi adat istiadat Flores khususnya suku Manggarai.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih jauh tentang **“Peranan Ikatan Flobamora Dalam Tradisi Adat Masyarakat Manggarai di Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.”**

Adapun tujuan penelitian ini secara khusus antara lain :

1. Untuk mengetahui latar belakang terbentuknya Ikatan Flobamora di Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis.
2. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Flores khususnya Manggarai terhadap keberadaan Flobamora yang ada di Duri Kecamatan Mandau
3. Untuk mengetahui peranan Ikatan Flobamora dalam melestarikan tradisi adat suku Manggarai di Duri Kecamatan Mandau .
4. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis terhadap keberadaan Flobamora.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk memahami suatu objek penelitian yang sistematis dan intensif dari pelaksanaan penelitian ilmiah guna memperoleh kebenaran yang optimal. Sedangkan penelitian adalah suatu proses yang panjang, dimana setiap penelitian bertujuan untuk menemukan suatu pengetahuan baru untuk menjawab suatu pertanyaan, atau mencari pemecahan permasalahan yang di hadapi. Jadi metode penelitian adalah suatu alat pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mencari kebenaran atau untuk menemukan suatu pengetahuan yang baru, menguji teori atau untuk menjawab suatu masalah yang dihadapi.Suatu metode sejarah dapat disebut sejarah apabila dalam uraian kajiannya berisi tentang sejak kejadian atau peristiwa masa lampau melalui sumber-sumber sejarah yang tersusun dalam susunan sistematis.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sebagai acuan gerak untuk melakukan penelitian mengenai peranan Ikatan Flobamora dalam tradisi adat masyarakat Manggarai di Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus.³ Penelitian ini mencoba menjelaskan, mendeskripsikan, menyelidiki dan memahami secara menyeluruh tentang flobamora. Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata.

PEMBAHASAN

A. Latar belakang terbentuknya Ikatan Flobamora di Duri Kecamatan Mandau

1. Awal Kedatangan Orang-orang Flores ke Duri

Pada umumnya masyarakat pendatang yang memasuki wilayah-wilayah Riau khususnya Duri, di dorong oleh keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik atau layak. Sebagian besar masyarakat pendatang tersebut diantaranya ada yang telah menetap dan kemudian menjadi warga setempat.

Secara alamiah Flores termasuk daerah yang gersang dan tandus. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena fakta membuktikan curah hujan yang rendah dan musim panas yang panjang. Hampir sebagian besar masyarakat Flores bertani secara musiman dan amat bergantung pada hasil pertanian jangka panjang dan yang menetap di pesisir pantai menggantungkan hidupnya pada hasil tangkapan laut. Dari sini dapat di ukur kemampuan ekonomi rata-rata masyarakat, yaitu bahwa pendapatan perkapita sangat rendah dan masih terbilang berada di bawah garis kemiskinan. Bagi masyarakat Flores, kemiskinan merupakan sebuah kenyataan yang muncul dalam berbagai aspek dan bentuk kehidupan masyarakat sehingga menjadi sebuah persoalan yang serius. Tanah yang kurang subur dan iklim yang terlampau kering memang menyebabkan bahwa ekonomis Flores itu sukar untuk dibangun dengan usaha memperlipat gandakan hasil bercocok tanam.⁴ Untuk mengelak dari keadaan yang demikian, separuh kaum muda baik laki-laki maupun perempuan memilih untuk menemukan penghidupan yang layak di tanah perantauan.

Pada tahun 1970 hingga 1980 an Yayasan Prayoga Riau (YPR) perwakilan Riau daratan, meminta tenaga pengajar/ pendidik dari Flores NTT datang ke Sumatera khususnya Duri, Riau untuk mengajar di Yayasan tersebut. Sampai saat ini Yayasan Prayoga masih menampung tenaga pengajar/ pendidik yang berasal dari Flores. Tidak hanya sebagai pengajar/ pendidik, orang- orang Flores yang datang ke Duri, juga

³Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), Hlm. 2.

⁴Koentjaningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta Pusat: Djambatan, 1970), Hlm. 95.

banyak yang bekerja sebagai buruh PT, wiraswasta dsb. Namun, kebanyakan orang Flores yang ada di Duri lebih terkenal bekerja di Yayasan Prayoga.

Kabupaten Bengkalis merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau, Indonesia. Wilayahnya mencakup daratan bagian timur Pulau Sumatera dan wilayah kepulauan. Kota terbesar di kabupaten ini adalah kota Duri di kecamatan Mandau. Duri merupakan salah satu ladang minyak di provinsi Riau. Untuk menunjang produksi ini, di Duri terdapat puluhan perusahaan kontraktor, mulai dari yang besar seperti Schlumberger, Halliburton, dan konsorsium Rekayasa Industri – Worley Parson, hingga perusahaan kontraktor-kontraktor kecil. Potensi-potensi daerah tersebut yang menjadi alasan para perantau khususnya orang-orang Manggarai dari Flores Nusa Tenggara Timur untuk merantau meninggalkan daerah asal mereka menuju Duri. Selain itu alasan orang-orang Flores datang ke Duri yakni karena adanya panggilan kerja sebagai pengajar atau pendidik di suatu yayasan. Mereka kemudian menetap dalam waktu yang lama dan menjadi warga Duri.

2. Terbentuknya Ikatan Flobamora di Duri Kecamatan Mandau

Nama Flobamora sendiri merupakan akronim bagi gugusan pulau di bagian timur Indonesia dengan beberapa pulau-pulau induk seperti Flores, Sumba, Timor dan Alor yang di apit oleh ratusan pulau kecil di sekitarnya. Nama Flobamora kemudian di jadikan sebagai nama sebuah ikatan atau paguyuban oleh masyarakat yang berasal dari Flores maupun daerah timur Indonesia yang berada di tanah perantauan khususnya Duri.

Melihat semakin banyaknya Rumah Tangga keluarga dari NTT yang menetap di Duri, dan untuk memperjelas arah ataupun tujuan baik itu menyelesaikan persoalan adat (khususnya perkawinan), dan sebagainya, serta adanya perasaan senasib sepenanggungan di perantauan juga rasa cinta akan kampung halaman, maka masyarakat Nusa Tenggara Timur dengan berbagai suku yang ada di Duri , berinisiatif untuk mendirikan suatu organisasi atau paguyuban yang bernama Ikatan Flobamora. Selain itu didirikannya ikatan ini juga dengan tujuan agar masyarakat Flores yang ada di Duri khususnya para generasi muda dapat memaknai tradisi adat daerah mereka masing-masing. Akibat perkembangan zaman, dan banyaknya yang menikah dengan suku di luar daerah asal, para generasi muda Flores yang ada di Duri masih banyak yang tidak mengetahui tradisi adat daerah mereka masing-masing khususnya Manggarai, belum mampu berbahasa daerah dengan baik dan yang paling mengkhawatirkan adalah kurang berminat dalam mendalami budaya dan adat daerah mereka khususnya adat Manggarai yang ada di Duri Kecamatan Mandau. Jika dibiarkan begitu saja, maka budaya dari Flores khususnya Manggarai yang ada di Duri bisa hilang dan terlupakan.

B. Pandangan Masyarakat Flores Terhadap Keberadaan Flobamora yang Ada Di Duri Kecamatan Mandau

Orang-orang Flores yang tinggal di perantauan pada umumnya mempunyai keterikatan terhadap kampung halamannya. Mereka berupaya untuk tetap mempertahankan budaya- budaya mereka dan tetap membangun solidaritas antar sesamanya. Kecenderungan untuk mempertahankan kultural tersebut tampak jelas dari

diadakannya salah satu kegiatan rutin yaitu perkumpulan/arisan Flobamora yang diadakan sebulan sekali. Diadakannya perkumpulan setiap bulan ini untuk mempererat tali silaturahmi diantara mereka yang ada di perantauan.

Menurut mereka, dengan adanya Ikatan Flobamora ini keakraban antar sesama perantau menjadi lebih dekat dan cukup baik sampai sejauh ini mereka dapat berkumpul, menjalin kebersamaan, senang karena dipersatukan dengan saudara-saudara seasal.

C. Peranan Flobamora Dalam Melestarikan Tradisi Adat Manggarai di Duri Kecamatan Mandau

1. Adat Perkawinan Manggarai

Prosesi adat perkawinan daerah Flores khususnya Manggarai sendiri biasanya terletak di awal atau sebelum menuju tahap peresmian di gereja. Adapun tahap-tahap dalam perkawinan Manggarai secara umum yaitu, Pertama, *Paluk Kila* maksudnya adalah tukar cincin. Kedua, *Tuke Mbaru*. (*tuke*: masuk, *mbaru*: rumah) artinya pergi melamar perempuan. Ketiga, *uber* atau *Pedeng Pante*, dimana pada tahap ini pemberian *belis* sebagian kecil sesuai dengan kemampuan pihak laki-laki. Keempat, Upacara menghantar (*podo*) pengantin ke rumah pengantin pria.

Flobamora sebagai ikatan atau paguyuban yang bersifat kekeluargaan, dalam setiap perkawinan adat daerah asal khususnya Manggarai yang di bahas saat ini, turut memberikan peranan dalam pesta perkawinan tersebut. Flobamora sendiri membantu pihak yang mengadakan pesta dalam bentuk materi maupun tenaga. Selain itu Flobamora sebagai wadah konsultasi dalam membahas adat, siap tidaknya mempelai dalam melakukan pesta perkawinan adat. Dalam tahap *Paluk Kila*, Flobamora hadir sebagai perwakilan keluarga (jika keluarga mempelai yang menikah berada di daerah asal) mencarikan dan menjadi wali bagi mempelai yang menikah (biasanya yang di tunjuk menjadi wali yaitu seorang yang ditukan dalam Flobamora), baik dari anggota pihak laki-laki maupun perempuan, beberapa bagian dari Flobamora ikut ambil peran dalam perundingan atau penentuan *belis* dan *mas kawin*. *Belis* dan *mas kawin* dalam perkawinan adat di Duri sudah dalam bentuk uang.

Dalam tahap *Tuke Mbaru* atau tahap masuk minta, Flobamora berperan sebagai juru bicara pihak pengantin. *Tongka tiba* sebutan juru bicara pihak wanitadan *tongka tei* sebutan untuk Juru bicara pihak laki-laki. Biasanya yang menjadi juru bicara dari Flobamora merupakan seorang yang dekat dengan pengantin dan sudah di tunjuk sebelumnya oleh pihak pengantin. Dalam tahap *uber* atau *Pedeng Pante* Flobamora turut menjadi saksi atas peresmian perkawinan adat yang di laksanakan. Dalam tahap upacara menghantar (*podo*) pengantin ke rumah pengantin pria, biasanya pengantaran ini dilakukan hanya dengan beberapa orang terdekat keluarga saja. Beberapa dari Flobamora yang merupakan saudara dekat dari mempelai yang menikah, ikut mengantarkan pihak pengantin perempuan. Di samping itu Flobamora juga turut membantu memberikan dana yang di kumpulkan dari tiap keluarga yang ada demi melancarkan proses perkawinan adat tadi. Hingga tahap perkawinan adat selesai, Flobamora juga tetap ikut mengantar dan mendampingi pihak pengantin dalam mengesahkan perkawinannya di gereja.

2. Adat Kematian Manggarai

Dalam setiap acara adat kematian, Flobamora sebagai ikatan atau paguyuban yang bersifat kekeluargaan, khususnya Manggarai yang di bahas saat ini, turut berpartisipasi memberikan peranan dalam prosesi kemarian tersebut, baik sebelum penguburan hingga setelahnya. Pada setiap kematian warga yang berasal dari timur yang menetap di Duri, Flobamora sebagai paguyuban, berperan dalam mengurus mayat atau jenazah tersebut. Flobamora mengurus prosesi pengirimannya ke kampung halaman, karena selama di Duri, jika ada yang meninggal baik itu orang Manggarai maupun suku lain yang berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur maupun Flores, beberapa diantara mereka kemudian segera di kirim ke kampung halaman sesuai permintaan keluarga di kampung agar benar-benar sepenuhnya adat terlaksana. Pada bagian ini, Flobamora mencari terlebih dahulu pihak keluarga dekat yang bertanggungjawab dalam melepaskan jenazahnya. Pelepasan jenazah ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Jika tidak ada pihak yang melepaskan, Flobamora mencari dan menghubungi pihak keluarga dari kampung halaman. Harus melalui persetujuan dari pihak di kampung halaman, siapa yang mewakili pelepasan jenazah dari Duri.

Selain itu, untuk mayat atau jenazah yang tidak dikirim ke kampung halaman maupun yang sudah dikirim, tetap di Duri masih melakukan beberapa ritual atau prosesi adat yang juga di lakukan di kampung halaman. Flobamora memiliki peranan di dalamnya. Pada acara *Haeng Nae*, Flobamora sebagai wadah berkumpulnya keluarga dari Flores Nusa Tenggara Timur yang memiliki kesamaan asal kampung halaman, menunjuk salah satu bagian Flobamora yang disetujui pihak keluarga menjadi juru bicara pihak keluarga mendiang (jika mendiang juga seorang perantau, pihak keluarga tidak sanggup mengirimkan jenazah mendiang ke kampung halaman). Selain itu, jika yang meninggal adalah orang Flores dan istri yang mendiang tinggalkan berasal suku lain selain suku yang ada di Flores, maka di sini Flobamora sebagai organisasi atau wadah berdiskusi dengan keluarga mendiang agar salah satu adat dari daerah asal jangan sampai tidak dilaksanakan, walaupun mendiang sudah menikah campur. Jika Flobamora tidak ada, maka adat dari Flores Nusa Tenggara Timur juga tidak dilaksanakan dalam adat kematian ini, karena tidak ada wadah penggerak nilai-nilai tadi.

3. Adat Kelahiran Manggarai

Adat kelahiran Manggarai salah satunya dikenal dengan tradisi *Cear Cumpe*. Acara *Cear cumpe* pada saat ini juga sudah berbeda tidak seperti orang-orang dahulu, yang di pertahankan adalah tujuannya saja bukan tata cara upacaranya. Karena yang menjadi tujuan *cear cumpe* adalah pemberian nama anak. Acaranya yang ada di dalamnya yaitu pemberian nama anak sekaligus ucapan syukur atas pembaptisan mereka. Biasanya juga diadakan potong hewan, namun tidak untuk diambil darahnya melainkan untuk di makan bersama dengan kerabat yang di undang. Selain itu, pemberian nama bayi saat ini juga tidak lagi menggunakan nama nenek moyang melainkan nama baptis yang diikuti dengan nama ayah.

Di Duri Kecamatan Mandau juga pernah di adakan tradisi *Cear Cumpe*, tradisi ini di lakukan karena bayi yang lahir adalah pasangan dari ayah dan ibu sesama Manggarai Flores. Namun sama seperti *cear cumpe* yang ada di beberapa kampung

Manggarai, acara yang ada dalam *Cear Cumpe* ini berupa pemotongan tali pusar sang bayi yang di lakukan di rumah sakit lalu ada acara syukuran, doa, potong ayam dan makan juga, setelah sang bayi di beri baptis dan diberi nama. Pada acara kelahiran Flobamora berperan penggerak nilai-nilai tradisi bagi pasangan Flores yang menikah campur dengan suku lain. Dengan adanya Flobamora, tradisi kelahiran seperti ini berupaya dihidupkan walau hanya garis-garis besarnya saja. Flobamora juga ikut berperan dalam mengantarkan dan mendampingi bayi yang baru lahir tadi dalam permandian gereja. Mulai dari bayi, prosesi adat, seperti pemotongan tali pusar, tradisi syukuran pemberian nama (*Cear Cumpe*), Flobamora ikut ambil bagian di dalamnya.

D. Pandangan Masyarakat Duri Kecamatan Mandau Terhadap Keberadaan Flobamora

Kecamatan Mandau merupakan kecamatan terbesar di Duri yang banyak didiami oleh berbagai suku pendatang. Flobamora sendiri sedikit banyaknya sudah dikenal di Mandau karena di sosialisasikan. Flobamora di pandang sebagai organisasi yang cukup baik karena mampu bermasyarakat dengan yang ada di sekitarnya secara harmonis. Adanya kegiatan- kegiatan sosial tersebut juga sekaligus menjadikan Flobamora untuk meluangkan waktu menjalin silaturahmi dengan masyarakat Mandau. Dengan banyaknya adat dan budaya yang ada di Duri Kecamatan Mandau ini, membuat masyarakatnya justru saling menerima antar kebudayaan-kebudayaan tersebut. Jika suku lain yang menunjukkan kebudayaannya, mereka menerima, begitu pula sebaliknya. Itulah keutuhan di Kecamatan Mandau memang kekeluargaan tanpa memandang apapun. Mereka merasa beruntung ketika Flobamora menunjukkan seni budayanya, mereka bisa tau, inilah asli seni budaya mereka dalam bentuk pakaian adatnya, tari-tarian, nyanyiannya, menjadi tau bahwa aslinya seperti itu. Benar-benar suatu Binekha Tunggal Ika.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Syani. 2012. *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat* . Bandar Lampung: Pustaka Jaya.

_____, 2012. *Sosisologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Abu Ahmadi. *Antropologi Budaya*. 2012. Surabaya: CV Pelangi.

Adioetomo, Sri Moertiningsih. 2010. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Salemba Empat.

Astrid S. Susanto. 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Binacipta.

- A Suryaman Mustari. 2009. *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. Makassar: Pelita Pustaka.
- Bryan S. Turner. 2012. *Teori Sosial dari Klasik Sampai Postmodern*. Cet I; Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cici Sasmi dan Nasri Bachtiar. 2015 *Analisis Migrasi Internasional di Sumatera Barat: Suatu Kajian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Masuk ke Kota Padang*. (Jurnal Universitas Andalas, Padang).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Cet. VIII; Jakarta: Balai Pustaka.
- Hartomo. 2001. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jacobus Ranjabar. 2006. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Koentjaraningrat. 1965. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Penerbit Universitas.
- _____, 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lexy J. Moeloeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. remaja Rosdakarya).
- Mardimin Yohanes. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Munandjar Widiyatmika. 1981. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____, 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Ed. 1: Rajawali Pera
- Suwardi. Ms. 1998. *Metode Penelitian Sejarah*. Cetakan Riau.
- _____, 2014. *Sejarah Lokal Riau*. Riau: PT Sutrsa Benta Perkasa.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wasid. 2011. *Menafsirkan Tradisi dan Modernitas*. Surabaya: Pustaka Idea.